

PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAPI BIBIT MADURA MELALUI PENDEKATAN ONE TAMBON ONE PRODUCT (OTOP) DI PULAU MADURA

Farahdilla Kutsiyah

Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Pamekasan
e-mail: keindahanmaduraku@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan mengeksplorasi potensi budaya sapi sonok dan pemanfaatannya untuk pengembangan agribisnis sapi bibit madura melalui pendekatan OTOP. Penelitian dilaksanakan di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Jenis data sebagian besar deskriptif yang digali melalui eksplorasi, observasi, studi pustaka dan *indept interview* (wawancara mendalam). Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi pengembangan agribisnis sapi bibit madura melalui pendekatan OTOP meliputi village breeding centre, penyuluhan, pendampingan, pertanian terpadu, pengembangan budidaya mengkudu, inovasi teknologi merujuk kelembagaan peternak, corporate farming ala madura, kerajinan & inovasinya terkait dengan sapi sonok, complete feed, home industri jamu sapi, koperasi peternak, penguatan kelembagaan sapi sonok, plot 10 peternak unggulan, pemasaran, evaluator, identifikator & fasilitator, pengolahan mengkudu, rekording & pendataan surat keterangan layak bibit/SKLB, pasar tradisional, desa wisata budaya sapi sonok dan penguatan kelembagaan petani (2) Desa yang bisa diplot untuk target OTOP tahap pertama di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean. Disarankan (1) Pemda memplot dalam renja SKPD (satu kerja perangkat daerah/RKPD (rencana kerja pembangunan daerah) lingkup ekonomi untuk mengalokasikan anggaran bagi desa yang menjadi target OTOP (2) Kreatifitas dan inovasi dalam pengembangan agribisnis sapi bibit madura harus selalu digali oleh semua SKPD dan pihak-pihak terkait untuk memunculkan kegiatan-kegiatan baru yang aplikatif dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Sapi Madura, bibit, agribisnis, OTOP

PENDAHULUAN

Kondisi saat ini yang melingkupi pembangunan sapi potong di Pulau Madura penekanannya hanya pada aspek budidaya, begitu pula dengan pembibitan sapi madura. Fakta yang paling nampak dapat dilihat dari empat hal. Pertama, sistem agribisnis (hulu hingga hilir) sapi potong tidak berkembang. Secara umum sasaran pendekatan agribisnis adalah optimalisasi pemanfaatan sumberdaya. Dengan pendekatan agribisnis ditangani seluruh aspek siklus produksi, secara seimbang dalam satu paket kebijakan yang masif sejak pengadaan dan penyaluran sarana produksi, kegiatan budidaya, pengolahan dan pemasaran (Bappeda Pamekasan, 2015). Hasil penelitian PSP-IPB, (1995) terkait perspektif pengembangan agribisnis, ditunjukkan oleh besarnya potensi nilai tambah pada masing-masing sub sistem agribisnis, dengan kisaran manufaktur sarana produksi 12%, budidaya 9%, pengolahan/agroindustri 17%, perdagangan besar / grosir 21%, pengecer 23% dan distribusi 18%. Kedua, tidak adanya penerapan recording ternak dan surat keterangan layak bibit belum tersedia,

Ketiga, banyaknya pemotongan sapi betina produktif. Keempat, minimnya pengolahan pasca panen (pengolahan produk) untuk sapi penggemukan, sehingga nilai tambah (*added value*)nya rendah, kondisi ini juga menyebabkan harga komoditas ini sangat fluktuatif (Kutsiyah *et al.*, 2009). Sapi potong dijual dalam bentuk ternak hidup. Kelima, hingga saat ini terbentuknya pasar tradisional masih sangat minim, Banyak desa yang tidak memiliki pasar sehingga mereka membutuhkan biaya lebih besar untuk menjual produknya, sehingga yang banyak terlihat pedagang perantara (Heryadi, 2008).

Oleh karena itu, pembangunan sapi potong khususnya Pengembangan Agribisnis Sapi Bibit Madura di pedesaan di Pulau Maduradiharapkan mengarah pada agribisnis yang mempunyai nilai tambah tinggi, tidak hanya terfokus pada budidaya atau *onfarm* saja. Selain itu juga diperlukan pembangunan sikap mental dan budaya masyarakat peternak breeder menjadi berorientasi pasar dan industri, sehingga sektor peternakan dapat menjadi penggerak utama (*primemover*) bagi perekonomian wilayah. Untuk

itu Desa sentra sapi bibit Madura harus diubah menjadi desa industri berbasis sapi bibit madura.

Salah satu alternatif pengembangan agribisnis sapi bibit madura bisa melalui pendekatan OTOP (*one tambon one product*). Pendekatan ini merupakan gerakan masyarakat yang mengembangkan potensi yang dimiliki daerah secara terintegrasi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekaligus meningkatkan rasa percaya diri serta kebanggaan akan kemampuan sendiri dan daerahnya. OTOP sebagai suatu pendekatan pembangunan dari dalam yang memanfaatkan sebesar-besarnya potensi wilayah sebagai modal dasar dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, sehingga dapat mengembangkan kearifan local setempat dan dengan mendorong berkembangnya industri.

Sebagai penjelasan, konsep ini sebenarnya mereplikasi keberhasilan masyarakat dan pemerintah Jepang dan Thailand yang sudah membuktikan kehandalan model satu desa satu komoditas yang dibangun berdasarkan keunggulan komparatifnya. Di Negara Jepang, konsep ini dikenal dengan istilah *one village one commodity* (OVOC) atau *one village one product* (OVOP) sementara di Thailand, program sejenis dikenal dengan nama *one tambon one product* atau OTOP (Burhanuddin, 2008).

OTOP sangat layak diterapkan untuk pengembangan sapi bibit Madura di Pulau Madura karena (1) setiap wilayah pedesaan yang menjadi sentra pembibitan sapi madura umumnya memiliki kekhasan tersendiri dalam menghasilkan komoditas ini karena kondisi alam, budaya cocok tanam, modal sosial, SDA, dan SDM masyarakat. Sifat unik wilayah atau kawasan tersebut layak dikembangkan (2) Keterbatasan faktor sosial - ekonomi masyarakat Pulau Madura. Jika ditilik secara seksama dari dulu hingga sekarang, masalah aspek sociocultural yang melingkupi peternak adalah : penjualan sapi umur 1-2 bulan, mati mocok dan tingginya proporsi penggaduh sapi (3) SDM adalah faktor kendala paling utama pembangunan peternakan di Pulau Madura.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2014. Penentuan lokasi ditetapkan secara sengaja (*purposive*) dilakukan

di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Pertimbangannya bahwa kedua kecamatan tersebut merupakan daerah sentra sapi sonok dan memiliki populasi sapi Madura bibit yang tergolong kategori tinggi di Pulau Madura serta budaya sapi sonok menginternalisasi masyarakatnya. Di samping itu di wilayah ini performan sapi Madura tercakup dalam kategori unggul. Sebagai penjelasan budaya sapi sonok sangat berkontribusi dalam melanggengkan ketersediaan sapi Madura unggul.

Di samping itu di wilayah ini performan sapi Madura tercakup dalam kategori unggul. Sebagai penjelasan budaya sapi sonok sangat berkontribusi dalam melanggengkan ketersediaan sapi Madura unggul. Kegiatan penelitian ini berdasarkan tujuannya merupakan penelitian eksploratif, yaitu penelitian yang bermaksud mengeksplorasi potensi budaya sapi sonok dan pemanfaatannya untuk pengembangan agribisnis sapi bibit madura. Jenis data sebagian besar deskriptif yang digali melalui eksplorasi, observasi, studi pustaka dan *indept interview* (wawancara mendalam).

PEMBAHASAN

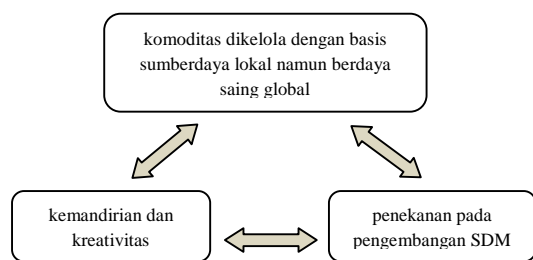
Konsep One Tambon One Product (OTOP)

OVOP pertama kali dicetuskan oleh Morihiro Hiramatsu saat menjabat sebagai Gubernur Prefektur Oita di timur laut Kyushu, Jepang. Selama 6 periode (24 tahun) masa jabatannya, gerakan OVOP melaju pesat memberikan kontribusi sangat besar bagi pembangunan di wilayah ini. Penerapan OVOP ini bertujuan untuk mengembangkan produk yang mampu bersaing di pasar global dengan tetap menekankan pada nilai tambah lokal dan mendorong semangat menciptakan kemandirian masyarakat. Ketika itu OVOP dicanangkan sebagai kebijakan dalam rangka mengatasi masalah depopulasi yang disebabkan generasi muda yang meninggalkan daerah asalnya dan menyebabkan lesunya industri setempat (Triharini *et al.*, 2014).

Di Thailand, program sejenis diperkenalkan pertama kali oleh Perdana Menteri Thaksin Shinawatra yang terinspirasi dan kemudian mengadopsi program tersebut untuk dikembangkan lebih lanjut dengan nama *One Tambon One Product* (OTOP). *Tambon* dalam bahasa setempat berarti kecamatan, sehingga

OTOP dikenal sebagai suatu konsep atau program untuk menghasilkan satu jenis komoditas atau produk unggulan yang berada dalam suatu kawasan tertentu. Pengertian kawasan dalam hal ini bisa meliputi suatu areal wilayah dengan luasan tertentu yang dalam hal ini adalah wilayah kecamatan (Burhanuddin, 2008).

Dalam OVOP yang menonjol adalah terintegrasinya semua lembaga terkait, masing-masing dengan kapasitasnya kedalam suatu perencanaan terfokus. Memanfaatkan sumberdaya dan fasilitas yang tersedia, produk lokal yang dihasilkan dengan pendekatan ini harus didorong untuk mampu memberikan nilai tambah dengan bantuan teknis dan pemasaran yang memadai. Tidak kalah pentingnya penekanan pada kerjasama antar berbagai kalangan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi para pelaku usaha mengembangkan produk unggulan spesifik lokasi hingga mencapai kualitas tertentu yang mampu bersaing di pasar global (Pasaribu, 2011).



Gambar 1. Prinsip Dasar Dalam Konsep OTOP

Tiga prinsip dasar dalam konsep OTOP yang sesungguhnya bisa diterapkan dalam komoditas apapun. Ketiga prinsip dasar tersebut adalah : (1) komoditas dikelola dengan basis sumberdaya lokal namun berdaya saing global (*Think globally, act locally*). Setiap wilayah dianugerahi beragam sumberdaya, oleh karena itu memanfaatkan potensi sumberdaya lokal dan tidak menggunakan sumberdaya dari luar. Sumberdaya local tersebut diolah sehingga dapat menghasilkan produk yang dapat dipasarkan baik lokal maupun global (2) kemandirian dan kreativitas (*Self reliance and creativity*) yang berkesinambungan. Usaha ini dilakukan secara mandiri dengan kreativitas, inovasi, ketekunan, dalam meracik potensi sumberdaya yang dimilikinya. Masyarakat setempat yang menentukan produk mana yang dikembangkan

yang memiliki kekhasan dan keunikan lokal (3) penekanan pada pengembangan SDM (*Human resource development*) (Matsushima, 2012).

Penerapan OTOP di Indonesia dilaksanakan melalui program Kementerian Perindustrian sejak tahun 2008 untuk mengembangkan potensi industri kecil dan menengah pada berbagai sektor, termasuk di antaranya sektor kerajinan. Sepuluh wilayah yang dipilih oleh Pemerintah untuk dikembangkan dengan pendekatan OVOP yaitu: Purwakarta (gerabah/keramik hias), Tasikmalaya (anyaman), Pekalongan (tenun dan anyaman akar wangi), Boyolali (kerajinan tembaga), Bantul (gerabah/keramik hias), Kulonprogo (anyaman), Bangli (anyaman bambu), Tabanan (gerabah/keramik hias), Lombok Barat (gerabah/keramik hias), dan Lombok Tengah (anyaman rotan) (Cahyani, 2013). Ini tidak berarti di Indonesia penerapannya tidak hanya dikotakkan pada aspek pengolahan produk tetapi perluasan ke aspek agribisnis sangat layak untuk diterapkan. Seperti yang dipaparkan Prayudi (2008), latar belakang munculnya OTOP ada tiga yaitu: pertama, adanya konsentrasi dan kepadatan populasi di perkotaan sebagai akibat pola urbanisasi dan menimbulkan menurunnya populasi penduduk di pedesaan. Kedua, untuk dapat menghidupkan kembali gerakan dan pertumbuhan ekonomi di pedesaan, maka perlu dibangkitkan suatu roda kegiatan ekonomi yang sesuai dengan skala dan ukuran pedesaan dengan cara memanfaatkan potensi dan kemampuan yang ada didesa tersebut serta melibatkan para tokoh masyarakat setempat. Ketiga, mengurangi ketergantungan masyarakat desa yang terlalu tinggi terhadap pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Dengan kata lain tujuan OTOP

1. Sebagai terobosan untuk menggerakkan produksi dengan mengembangkan produk khas lokal
2. Mendorong pemanfaatan sumberdaya lokal (alam, manusia, teknologi)
3. Salah satu alternatif pengembangan agroindustri di perdesaan atau industri kecil & menengah
4. Memudahkan koordinasi hubungan yang saling mengkait antar elemen dari hulu ke hilir

(antar SKPD)

5. Memajukan ekonomi daerah
6. Terintegrasinya semua lembaga terkait, masing-masing dengan kapasitasnya kedalam suatu perencanaan terfokus

Langkah-langkah operasional untuk pelaksanaan OTOP mencakup pemilihan produk unggulan spesifik lokal, mengidentifikasi potensi dan kendala yang dihadapi jika akan mengembangkan produk tersebut hingga mampu meningkatkan kualitas dan menembus pasar global, melaksanakan kegiatan pengembangan (pengolahan dan pemasaran) untuk memperoleh nilai tambah dan meningkatkan pendapatan, dan melaksanakan evaluasi untuk meningkatkan kekuatan produk dan kinerja usaha.

Pulau Madura Sebagai Pulau Sapi

Tahun 2012 Pemerintah provinsi Jawa Timur memplot bahwa Pulau Madura akan dijadikan sebagai Pulau sapi. Kondisi tersebut insya Allah akan terwujud dengan prasyarat adanya kesungguhan pemerintah melalui penerapan program/kegiatan, insentif dan pendekatan kebijakan serta pendampingan yang berkelanjutan untuk mencerdaskan peternak (ilmu dan keterampilannya) baik dari aspek pembibitan, manajemen pakan, penggemukan, pengolahan produk, penerapan pertanian terpadu hingga pembangunan pedesaan berbasis agribisnis.

Potensi sapi luar biasa di Pulau Madura, baik ditinjau dari jumlah populasinya, kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat, hingga keberadaannya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Pulau Madura ini, tidak hanya dari aspek ekonomi tetapi juga sosial dan budaya. Dalam peta peternakan regional dan nasional Pulau Madura merupakan wilayah padat ternak dengan tingkat kepadatan sangat tinggi (1,002 ekor/ha). Bahkan untuk Pulau Sapudi tingkat kepadatannya 303 ekor/km². Tidak kalah pentingnya juga, bahwa sapi madura adalah salah satu bangsa sapi lokal dari tiga bangsa sapi lokal yang dimiliki Indonesia.

Dari aspek ekonomi dari dulu hingga saat ini mayoritas orang Madura sebagai petani, disinilah keberadaan sapi benar-benar ada dan menjadi bagian penting. 700 tahun yang lalu ia dimanfaatkan untuk membajak sawah dan begitulah saat ini meskipun porsi penggunaannya

untuk mengolah sawah/tegalan sudah banyak tergantikan dengan traktor. Tidak kalah pentingnya ternak sapi memberikan kontribusi sangat signifikan bagi tabungan masyarakat dan wajah perekonomian masyarakat dari dulu hingga sekarang. Tercatat pengeluaran sapi sangat besar yaitu tahun 1926, ± 80.000 ekor sapi diperdagangkan ke luar Madura, sepuluh tahun terakhir mengisi permintaan ± 24% dari penawaran sapi potong di Jawa Timur (Kutsiyah, 2012^a). Sementara tahun 2014 ini populasinya sapi di Pulau Madura sebesar 878.669 ekor (lihat Tabel 1 populasi masing-masing per Kabupaten).

Tabel 1. Populasi Sapi di Pulau Madura Tahun 2014

No	Kabupaten	Populasi (ekor)		
		Jantan	Betina	Total
1	Bangkalan	82.259	90.317	172.576
2	Sampang	73.360	109.766	183.126
3	Pamekasan			149.855
4	Sumenep	78.986	294.126	373.112
Total				878.669

Sumber: Dispet se Madura (2014)

Sungguhpun begitu, pendapatan dari pemeliharaan sapi tersebut cukup rendah, karena tidak terlepas dari karakteristik petani di Pulau Madura, yakni faktor manajemen pemeliharaan kurang memadai, interval jarak beranak sapi madura di Pulau Madura kurang efisien, pertambahan bobot badan harian rendah, kelembagaan pemasaran sangat tidak efisien, dan agroindustri sapi potong sangat tidak berkembang. Sebenarnya sapi madura adalah sapi unggul, *breed* (bangsa) sapi potong lokal ini sangat toleran terhadap stres akibat iklim ekstrim, tahan terhadap serangan caplak, sangat adaptif untuk lingkungan Madura (daya adaptasi sangat tinggi terhadap lingkungan), kualitas dagingnya bagus dan kulitnya disinyalir terbaik di dunia. Disamping itu, sapi madura mempunyai respon yang baik terhadap perbaikan pakan serta tahan terhadap pakan dengan kandungan serat kasar tinggi. Sungguhpun begitu hingga saat ini pertambahan bobot badan (PBB) dan bobot badan (BB) dewasa sapi madura lebih kecil daripada sapi impor, PBB berkisar 200 – 700 gram perhari dengan capaian bobot badan dewasa 250-700 kg (Kutsiyah, 2012^b).

Sentra Pembibitan Sapi Madura

Sentra pembibitan Sapi Madura tekonsentrasi di pulau Sapudi dan wilayah sentra sapi sonok. Pulau Sapudi ditetapkan oleh pemerintah sebagai daerah konservasi bagi pemurnian plasma nutfah (sumberdaya genetik) Sapi Madura, juga dikenal sebagai sumber bibit sapi kerap atau istilah penduduk setempat adalah kiblata sapi kerap. Karakter wilayah ini khas terlekat dengan sapi, populasi sapi mendekati jumlah penduduk dan setiap KK memiliki 2 hingga 10 ekor. Hasil PSPK tahun 2011 populasi sapi sebanyak 39.997 ekor atau 303 ekor/km², dengan pengeluaran ternak sekitar 4.000-8.000 ekor per tahun. Sementara data hasil sensus pertanian tahun 2013 populasinya meningkat menjadi 41.371 ekor (Kutsiyah, 2015).

Ketersediaan pakan ternak di Pulau Sapudi ini tidak melimpah, bahkan pada musim kemarau ditemui sapi kurus tidak bisa berdiri (empon), karena kekurangan pakan. Tidak mengherankan di wilayah ini didominasi sebagai peternak bibit, sapi dipelihara untuk diambil keturunannya, sementara untuk penggemukan terkendala pakan. Pilihan mereka menjual, menjual dan menjual, umur 4-7 bulan biasanya sudah dijual. Jika pedetnya betina dan memiliki performan bagus akan dipelihara sebagai calon induk. Jarang ditemui peternak memelihara sapi jantan dewasa sebab pakan tidak tersedia cukup, sementara kalau sapi betina diberi pakan seadanya tetap beranak sehingga dapur mereka masih mengepul (Kutsiyah, 2015).

Wilayah sentra sapi sonok tersebar di tiga kabupaten yakni Pamekasan, Sumenep dan Sampang. Di Sentra sapi *sonok* di Kabupaten Pamekasan berada di wilayah Ex Karesidenan Waru yang mencakup empat kecamatan, yaitu Kecamatan Waru, Kecamatan Pasean, Kecamatan Pakong dan Kecamatan Batumarmar. sementara di Sumenep berada di Kecamatan Lenteng, Gending, Rubaruh, Guluk-guluk, Batu putih dan Ambunten, sementara di Sampang berada di Kecamatan Sokobanah (Kutsiyah, 2015; 2014b).

Sebagai justifikasi bahwa sentra sapi sonok adalah wilayah sentra sapi bibit Madura dapat dilihat pada profil desa-desa yang terdapat

di wilayah tersebut. Performan populasi sapi lokal (Madura) tergolong unggul dengan bobot badan kisaran 350-600 kg dengan dan populasinya sapi bibitnya tinggi.

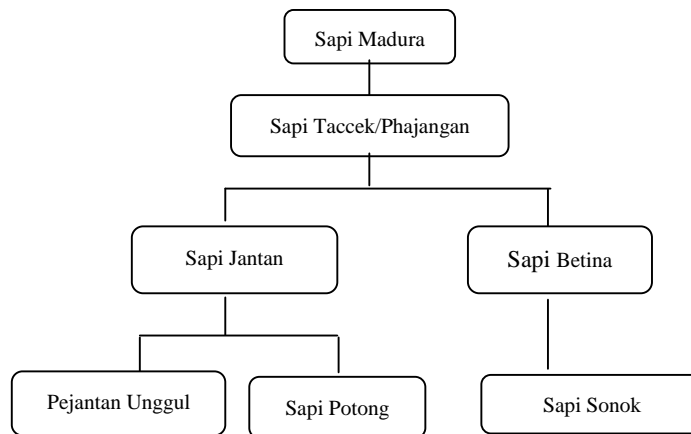
Budaya Sapi Sonok Memapankan Ketersediaan Sapi Madura Unggul

Sejak diperkenalkan pertama kali pada tahun 1960 an hingga saat ini, kontes sapi sonok sangat bermanfaat dalam memperbaiki mutu genetik sapi madura atau minimal mengurangi kecenderungan seleksi negatif, karena prinsip dasar dari kesenian ini adalah penerapan seleksi ternak. Performan sapi jantan yang memiliki kualitas unggul dapat dijadikan pejantan/pemacek, sementara performan sapi betina unggulan dijadikan sapi sonok (Kutsiyah, 2012b; 2014a).

Sebagian besar metode seleksi yang diterapkan di sentra sonok didasarkan pada performans tetua atau moyangnya, dan seleksi berdasarkan uji performan. Untuk menjadi sapi sonok, sapi madura betina yang diseleksi dan dipilih dari sapi taccek/sapi pajangan. Kriteria seleksi mencakup bentuk tubuh, warna bulu, tanduk, kuku, kesehatan sapi, tingkat pertumbuhannya berdasarkan umur, tingkah laku dan silsilah keluarganya(Nurlaila et al., 2011). Semakin jinak dan terlihat mudah dilatih akan semakin cepat sapi tersebut dijadikan sapi sonok. Sapi yang tidak terpilih sebagai sapi sonok menjadi sapi induk biasa (Gambar 1).

Secara spesifik cara mendapatkan bibit sapi *sonok* adalah: (1) silsilah, seleksi yang didasarkan pada reputasi yang ditunjukkan oleh nenek moyang sapi yang bersangkutan, yakni asal usul pejantan dan asal usul betina (jika ada); (2) seleksi eksterior/penampilan sapi yang dilaksanakan berdasarkan kriteria seleksi seperti di uraikan sebelumnya (Kutsiyah, 2012b).

Budaya sapi sonok mencakup sapi pajangan, kolom taccek, warung taccek, kontes sapi sonok dan pembibitan-pemeliharaan sapi sonok (Kutsiyah, 2015)



Gambar 2. Proses Pemilihan Sapi Sonok di Ex Kawedanan Waru

Sentra Sapi Sonok Sebagai Target Pengembangan Sapi Bibit Madura Melalui Pendekatan OTOP

Desa yang bisa diplot untuk target OTOP tahap pertama untuk wilayah sentra sapi sonok sebaiknya di Desa Dempo barat Kecamatan Pasean. Desa ini mencakup sepuluh dusun yakni Karang Tenga, Toroy, Pandian, Duwa' Pote, Kembang, Patemon, Kanten, Bence', Jurang Dalem, dan Potreh.

Desa Dempo Barat dapat dikatakan cukup unik, khas dan memiliki potensi besar untuk dijadikan wilayah pengembangan agribisnis sapi bibit Madura karena Wilayah ini memiliki banyak kelebihan yakni:

1. Sebagai salah satu barometer pengembangan sapi Madura di Pulau Madura
2. Budaya sapi sonok terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat sehingga wilayah ini dapat dijadikan pengungkit hadirnya ekonomi kreatif berbasis pertunjukan.
 - a. Frekuensi kegiatan even sapi taccek dan kontes sapi sonok teratur dan mudah ditemui di desa ini. Tempat pelaksanaan perkumpulan sapi taccek ini di lapangan dan halaman rumah penduduk. Banyak lapangan tersedia untuk kegiatan kontes dan kolom taccek. Pelaksanaannya berpindah-pindah dari kelompok-ke kelompok lain. Dempo ada 10 dusun, Setiap dusun memiliki kelompok kecil, Setiap dusun ada 2-3 kelompok kecil dengan anggota minimal 24 orang. Pelaksanaannya secara bergiliran pada setiap kelompok, jadwalnya tergantung pada kecamatan dan kabupaten. untuk taccek tidak harus lapangan karena

dihalaman rumah sudah bisa dilaksanakan.

- b. Kegiatan kolom taccek untuk satu perkumpulan digelar dua minggu sekali, sehingga diperkirakan pertemuan kolom taccek di desa ini antara 2-3 kali per minggu. Ditambah lagi untuk daerah lain pelaksanaan kolom taccek bisa dipengaruhi musim, seperti musim tembakau, sementara untuk desa ini kolom taccek tetap digelar meskipun musim tembakau, karena justru pertemuan itu untuk melepas kepenatan dengan bercocok sapi.
- c. Tempat memajang sapi dimiliki per kepala keluarga (KK). Untuk sapi sebagai bercocok tanam taccek dibuat ala kadarnya, sementara khusus sapi sonok dibuat dari cor dan dihiasi pohon-pohonan. Jika dirujuk dari jumlah penduduk di Desa ini 5793 jiwa, yakni laki-laki 2727 laki-laki dan 3.066 perempuan, dengan jumlah KK sebanyak 1.563 (BPS Kab Pamekasan, 2013). Ini berarti ada 1.153 KK yang memiliki sapi dengan asumsi kepemilikan setiap KK sebanyak 2 ekor. Kepemilikan sapi 2-8 ekor per KK, rata-rata per KK 2 orang.
- d. Adanya Paguyuban sapi sonok. Lembaga ini memiliki pengaruh yang kuat di lingkup wilayah sentra sapi sonok, oleh karena itu paguyuban tersebut bisa dijadikan pengkoordinasi dan perantara agar para peternak menerapkan recording sapi.
- e. Desa asal pencetus sapi sonok. Keaslian budaya ini terjamin, ketika tahun 90-an sapi sonok dilombakan di Pulau Madura,

hanya desa ini yang tidak mau mengadakan lomba, tetapi tetap dalam bentuk kontes. Kondisi ini dilatarbelakangi dari wasiat pencetus kesenian yang melarang sapi sonok diadu atau dilombakan.

- f. Adanya warung taccek.
- g. Yang memproduksi pengangguy (pakaian dan pernak-pernik) untuk sapi sonok ada di Dempo barat kecuali Pangocong di Batu Putih Sumenep. Pangangguy ini mencakup hiasan kepala, hiasan kaki, leher dan tubuh sapi.
- h. Keunikan perilaku peternak, budaya sapi sonok mendarah daging di wilayah ini, setiap hari pasti ditemui hal-hal yang berkaitan dengan kesenian ini, seperti saat seseorang membeli sapi sonok, dalam perjalanan pulang ke rumah pemilik (pembeli tersebut) diringi saronen dan dilanjutkan dirumahnya, kemudian tanpa diundang masyarakat sekitarnya datang sendiri
- i. Populasi sapi sangat padat, berdasarkan hasil sensus tahun 2013, jumlah sapi di desa ini yakni sebanyak 2.306 ekor (proporsi sapi betina 95,6%). Sebagai keterangan tambahan Jumlah penduduk 6.230 dan jumlah KK 1.855 (data tahun 2013) dengan Luas wilayah 758,8 ha
- j. Manajemen pembibitan-pemeliharaan tergolong cukup optimal. banyak ditanam mengkudu, daunnya digunakan sebagai pakan ternak khususnya pada musim kemarau
- k. Performan populasi sapi lokal (Madura) tergolong unggul dengan bobot badan kisaran 350-600 kg
- l. Konsentrasi peternak terampil dalam manajemen produksi dan reproduksi banyak tersedia. Untuk mengetahui peternak terampil dalam aspek perawatan dapat dilihat dari performan produksi dan reproduksi sapi. Dari aspek tersebut ciri-cirinya sangat mudah dilihat: tubuh bagus, wajah cantik, badannya gemuk dan berkembangbiak. Tiga unsur ini melekat dengan peternak di Desa Dempo Barat, hal ini dapat dibuktikan bahwa daerah-daerah lain seperti Waru, Sumenep, Pakong, Sampang pasti mencari bibit-bibitnya dari wilayah ini.

Tabel 2. Populasi Sapi di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Tahun 2013

Dusun	Jumlah (ekor)	Dusun	Jumlah (ekor)
Potreh	241	Toroy	187
Jurang Dalam	218	Karang Tenga	201
Patemon	324	Kembang	248
Duwe' Pote	267	Janten	268
Pandian	158	Bancek	194
Jumlah		2.306	

Sumber: Hasil Sensus Tahun 2013

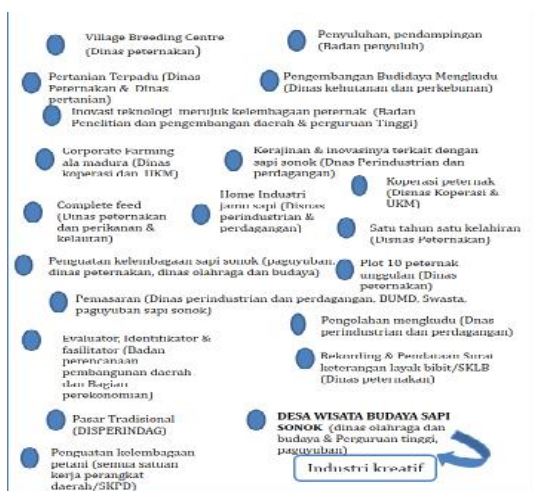
- m. Pengembangan infrastruktur akan mudah dilaksanakan. Lahan tersedia mudah dan murah sehingga untuk membangun infrastruktur sangat mudah dilaksanakan
- n. Letak geografis, meskipun jauh tetapi jalannya mudah dan sudah bagus
- o. Dempo barat dibagi atas bagian barat dan bagian timur. Wilayah barat daerahnya kering dan sulit air, dengan kondisi tersebut tanaman yang paling tahan panas adalah mengkudu. Daun dan buahnya digunakan untuk pakan ternak. Setiap lahan tanah atau setiap KK pasti ada pohon mengkudu.
- p. Kecamatan Pasean dikelilingi oleh Waru dan Batumarmar. Potensi perikanan di kecamatan Pasean dan Batumarmar dan Waru sebagai kawasan Rupanandur. Oleh karena itu nantinya diharapkan bisa membangkitkan industri kreatif di masyarakat, seperti kerajinan, kuliner, jasa yang berbasis sumberdaya lokal.

Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Bibit Madura Melalui Pendekatan OTOP

OTOP sebagai suatu gerakan masyarakat yang membutuhkan partisipasi semua pihak (lembaga terkait) dari hulu ke hilir. Sebagai penegasan kembali, dalam pendekatan OTOP yang menonjol adalah terintegrasinya semua lembaga terkait, masing-masing dengan kapasitasnya kedalam suatu perencanaan terfokus. Memanfaatkan sumber daya dan fasilitas yang tersedia, produk lokal yang dihasilkan dengan pendekatan OTOP harus didorong untuk mampu memberikan nilai tambah dengan bantuan teknis dan pemasaran yang memadai dari pihak ketiga (perusahaan pengelola) serta perlu melakukan banyak strategi terapan

(*applied strategies*) untuk mendorong peningkatan usaha ekonomi. Diantara yang menonjol adalah kerjasama antar berbagai kalangan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi para pelaku usaha mengembangkan produk unggulan spesifik lokasi hingga mencapai kualitas tertentu yang mampu bersaing di pasar global (Burhanuddin, 2008).

Oleh karena itu untuk pengembangan agribisnis sapi bibit Madura perlu terintegrasinya semua lembaga (SKPD) dan pihak-pihak lainnya dalam menggiring dan menerapkan dari hulu hingga hilir. Adapun strategi yang bisa dilakukan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Strategi Penerapan OTOP

Village Breeding Centre

Bibit ternak mempunyai peranan penting dalam usaha agribisnis peternakan. Pengembangan perbibitan merupakan langkah strategis untuk pemenuhan kebutuhan bibit ternak di dalam negeri, sekaligus mengurangi ketergantungan bibit impor. Salah satu langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan bibit adalah dengan membentuk, membina dan mengembangkan perbibitan ternak rakyat (Village Breeding Centre atau VBC).

Di sub sistem hulu (*off farm I*) penyediaan bibit sapi selama ini sebagian besar (diduga sekitar 95%) masih dilakukan oleh peternak rakyat, sisanya oleh perusahaan perbibitan. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya kegiatan perbibitan ini yang dilakukan oleh peternakan rakyat, perlu di intervensi oleh pemerintah agar produksinya berdaya saing.

Oleh karena itu perlu dilakukan:

1. Pemantauan pelaksanaan pembibitan untuk menghasilkan keturunan unggulan: (bibit unggul dan pejantan unggul = keturunan unggul dalam upaya grading up sapi Madura dengan sapi Madura untuk menghasilkan bobot badan dewasa sapi Madura 400-800 kg)
2. Aplikasi semen cair
3. Pemantauan sebagai barrier masuknya bangsa sapi non madura
4. Pendampingan untuk terbentuk dan berkembangnya kelembagaan perbibitan ternak rakyat

Merujuk peraturan Dirjen Peternakan nomor 07007/HK.030/F/05/2008 tentang petunjuk teknis pembibitan ternak rakyat bahwa pemilihan lokasi VBC menurut peraturan tersebut harus memenuhi persyaratan sebagai berikut (a)tidak bertentangan dengan rencana umum tata ruang (RUTR) dan rencana detail tata ruang daerah (RDTRD) setempat; (b)merupakan daerah padat ternak dan atau daerah pengembangan ternak disuatu wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sosial budaya untuk mendukung penyediaan bibit bermutu; (c)lokasi mudah dijangkau, terkonsentrasi dalam satu kawasan sehingga mutasi ternak dapat dikendalikan; (d)tersedia sarana dan prasarana perbibitan dan petugas teknis peternakan.

Adapun program pemuliaan dan mekanisme pembibitan ternak rakyat yakni program pemuliaan di VBC dilaksanakan dengan pendekatan "program pemuliaan inti terbuka" (Open Nucleus Breeding Scheme) dan "program pemuliaan inti tertutup" (Close Nucleus Breeding Scheme). Sementara mekanisme pembibitan ternak di VBC merujuk petunjuk teknis pembibitan ternak rakyat. Untuk penerapan prinsip-prinsip manajemen pemeliharaan bibit ternak di VBC mengacu pada pedoman pembibitan ternak yang baik.

Pertanian Terpadu

Sistem pertanian terpadu merupakan satu sistem yang menggunakan ulang dan mendaur ulang menggunakan tanaman dan hewan sebagai mitra, menciptakan suatu ekosistem yang meniru cara alam bekerja. Intinya, pertanian pada hakekatnya merupakan pertanian yang mampu menjaga keseimbangan ekosistem di dalamnya sehingga aliran nutrisi (unsur hara) dan energi terjadi secara seimbang.

Keseimbangan inilah yang akan menghasilkan produktivitas yang tinggi dan keberlanjutan produksi yang terjaga secara efektif dan efisien.

Pola pertanian terpadu (integrative/agrotechnopark) merupakan suatu metode pertanian dengan cara memanfaatkan lahan yang tersedia seoptimal mungkin untuk menghasilkan produk pertanian yang beragam dengan kualitas tinggi. Metode ini biasanya dilakukan dengan cara konvensional, yaitu limbah peternakan tertentu didaur ulang secara maksimal sebagai sumber masukan energi untuk melakukan aktivitas pertanian lainnya agar menjadi bahan yang bisa dimanfaatkan kembali atau bahan pakai (*Zero Waste*). Dalam penerapannya, teknologi tepat guna diaplikasikan untuk menunjang terlaksananya seluruh aktivitas sehingga menghasilkan produk pertanian dan peternakan yang berjaln kelindan.

Desa Wisata Budaya Sapi Sonok

Kelembagaan (budaya) yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat di sentra sapi sonok adalah kegemaran terhadap kontes sapi sonok dan sapi pajangan dalam bentuk kolom taccek (perkumpulan sapi pajangan). Keduanya sebagai pertunjukan yang menarik untuk ditonton (Kutsiyah, 2012a).

Dengan adanya desa wisata budaya sapi sonok akan menjadi pengungkit ekonomi kreatif. Sebagai penjelasan UNDP mendefinisikan ekonomi kreatif merupakan bagian integratif dari pengetahuan yang bersifat inovatif, pemanfaatan teknologi secara kreatif, dan budaya.

Menumbuhkembangkan desa wisata budaya sapi sonok adalah cara patas karena sekaligus lima keuntungan yang bisa diraih. Pertama, pemicu hadirnya ekonomi kreatif di sentra sapi sonok. Kedua, optimalisasi budaya sapi sonok, ini berarti semakin melanggengkan ketersediaan sapi madura unggul. Ketiga, *village breeding centre* mudah diterapkan, sebab setiap dusun memiliki koordinator wilayah dalam penaungan paguyuban sonok. Keempat, pertanian terpadu (*agrotechnopark*) akan lebih berhasil karena adanya pendampingan untuk terwujudnya desa wisata yang mengharuskan desa sapi sonok dibuat menarik, indah dan memberi kenangan bagi wisatawan. Kelima, corporate farming “ala Madura” insya Allah mudah diterapkan, karena menggunakan konsep *taneyan lanjang* (Kutsiyah, 2015).

Satu Tahun Satu Kelahiran

Program Intan Satu Saka (inseminasi buatan satu tahun satu kelahiran) adalah program yang pertama kali digagas oleh Dispet Pamekasan tahun 2008. Melalui program ini peternak mendapatkan pendampingan dari Dinas Peternakan Kabupaten melalui petugas inseminator, pemeriksa kebuntingan, ATR. Program Satu Saka ini berlaku bagi semua ternak pemilik sapi betina produktif baik yang dikawinkan melalui inseminasi buatan maupun kawin alam.

Program ini bisa diharapkan memperpendek jarak kelahiran sapi menjadi 12 bulan (melahirkan satu tahun satu kali). Kondisi ini sangat menguntungkan bagi peternak karena dalam 5 tahun 1 ekor induk bisa berkembang menjadi 5 ekor bahkan 8 ekor sapi. Disamping dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Corporate Farming

Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya kawasan dapat terlaksana, apabila ada organisasi petani yang kuat, yang dapat mengayomi kepentingan petani dalam upaya peningkatan produktivitas usaha, sehingga pada akhirnya mereka memiliki ketahanan pangan yang baik. Corporate Farming (CF) merupakan salah satu alternative kelembagaan yang cocok untuk itu. Dalam hal ini, petani serta usaha agribisnis dan agroindustri berskala kecil membutuhkan organisasi yang dapat memperjuangkan nasib mereka dalam konteks pemikiran dan konsep agribisnis. Organisasi petani tersebut perlu dibangun dalam dimensi integrasi vertikal sistem agribisnis serta mampu memberikan layanan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi pelaku usaha agribisnis dalam hal manajemen dan kewirausahaan, modal, dan teknologi, melalui penciptaan mekanisme hubungan antara pelaku (dan calon pelaku) usaha agribisnis dengan berbagai kelembagaan penunjang lain (Sudaryanto dan Jamal, 2000).

Kelebihan dari upaya ini adalah adanya kesatuan manajemen sebagai pengelola, sehingga variasi antar petani dalam mengelola usahanya dapat diperkecil, dan memacu petani untuk lebih optimal memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitarnya. *Corporate Farming* dimaknai sebagai bentuk kerjasama ekonomi dari sekelompok petani dengan orientasi agribisnis melalui konsolidasi pengelolaan lahan sehamparan dengan tetap menjamin kepemilikan

lahan pada masing-masing petani, sehingga efisiensi usaha, standarisasi mutu, dan efektivitas serta efisiensi manajemen pemanfaatan sumber daya dapat dicapai (Sudaryanto dan Jamal, 2000).

Evaluator, Identifikator & Fasilitator

Disini perlunya Bappeda (a) mengoptimalkan dukungan dan Koordinasi yang solid diantara institusi pemerintah (b) konsistensi perencanaan pembangunan ekonomi yang berbasis masyarakat dan dengan pelaksanaannya bertahap (c) identifikasi permasalahan pengembangan OVOP pada masing-masing desa target (d) mengidentifikasi potensi sumberdaya alam yang mendukung munculnya produk unggulan dan turunannya (e) terintegrasinya semua lembaga terkait, masing-masing dengan kapasitasnya kedalam suatu perencanaan terfokus.

Koperasi Peternak

Manfaat pembentukan koperasi peternak sapi bibit Madura sebagai berikut:

1. Pengelolaan dan pengembangan *Village Breeding Centre* (VBC) menjadi usaha pembibitan sapi Madura
2. Unit Pengelolaan Pupuk Organik menjadi pabrik pupuk organik skala kecil
3. Pengembangan HMT (hijauan makanan ternak) menjadi usaha penyediaan bibit HMT
4. Mini Feed Mill menjadi pabrik *complete feed* skala kecil

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Salah satu alternatif pengembangan agribisnis sapi bibit madura bisa melalui pendekatan OTOP (*one tambon one product*), yang intinya terintegrasinya semua lembaga terkait, masing-masing dengan kapasitasnya (hulu-hilir) kedalam suatu perencanaan terfokus untuk pengembangan sapi bibit Madura.
2. Strategi pengembangan Agribisnis sapi bibit Madura melalui pendekatan OTOP meliputi *Village Breeding Centre*, Penyuluhan, pendampingan, Pertanian Terpadu, Pengembangan Budidaya Mengkudu, Inovasi teknologi merujuk kelembagaan peternak, Corporate Farming ala madura, kerajinan & inovasinya terkait dengan sapi sonok, Complete Feed, Home Industri jamu sapi, Koperasi peternak, Penguatan kelembagaan

sapi sonok, Plot 10 peternak unggulan, Pemasaran, Evaluator, Identifikator & fasilitator, Pengolahan mengkudu, Rekording & Pendataan Surat keterangan layak bibit/SKLB, Pasar Tradisional, desa wisata budaya sapi sonokdan Penguatan kelembagaan petani

3. Desa yang bisa diplot untuk target OTOP tahap pertama untuk wilayah sentra sapi sonok sebaiknya di Desa Dempo barat Kecamatan Pasean karena cukup unik, khas dan memiliki potensi besar untuk dijadikan wilayah pengembangan agribisnis sapi bibit Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakorwil Pamekasan. 2014. Hasil Rapat Koordinasi Konsepsi Pulau Madura sebagai Pulau Sapi. Badan Koordinasi Wilayah Pemerintahan dan Pembangunan IV. Pamekasan.
- Burhanuddin. 2008. Pemanfaatan Konsep Kawasan Komoditas Unggulan Pada Koperasi Pertanian. Infokop Volume 16: 143-154
- Cahyani RS. 2013. Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) Untuk Meningkatkan Kreativitas Umkm Dan Kesejahteraan Masyarakat
- Heryadi, AY. 2008. Exizting condition keragaan agribisnis sapi potong di Kabupaten Pamekasan
- Kutsiyah, Farahdilla. 2012a. Kelembagaan dan Pembibitan Sapi Potong di Pulau Madura. Karya Putra Darwati, Bandung.
- Kutsiyah, Farahdilla. 2012b. Analisis Pembibitan Sapi Potong di Pulau Madura. Volume 22 nomor 3. Wartazoa. 113-126.
- Kutsiyah, Farahdilla. 2014a. Pembibitan sapi Potong di Kabupaten Pamekasan. Paparan Rapat Koordinasi Pelestarian Sapi Lokal Madura. Bakorwil Pemerintahan dan Pembangunan Pamekasan. 25 November 2014.
- Kutsiyah, Farahdilla. 2014b. Sapi Madura: Pembibitan, Budaya, & Ekonomi Kreatif. Makalah seminar regional Sapi Madura: pembibitan dan Ekonomi Kreatif. Fakultas Pertanian Program Studi Peternakan Universitas Madura. 15 Oktober 2014
- Kutsiyah, Farahdilla. 2015. Sapi Sonok dan Karapan Sapi: Budaya Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura. Plantaxia, Yogyakarta.

- Matsushima K. 2012. One Village one Product movement. Ministry of industrialization. JICA.
- Nurlaila, Selvi dan Farahdilla Kutsiyah. 2012. Potret Selintas Sapi Sonok di Eks Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*. 9:23-32.
- Pasaribu, Sahat. 2011. Pengembangan Agro Industri Perdesaan dengan pendekatan One Village One Product (OVOP). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 29 No. 1: 1-11
- Sudaryanto, Tahlim dan Erizal Jamal. 2000. Pengembangan Agribisnis Peternakan Melalui Pendekatan Corporate Farming untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, Bogor.
- Triharini, Meirina, Dwinita Larasati, dan R. Susanto. (2012). "Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) untuk Mengembangkan Potensi Kerajinan Daerah: Studi Kasus Kerajinan Gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta", *ITB J. Vis. Art &Des*, Vol. 6, No. 1:28-41.

